



VERBA MIRIP MARAH DALAM BAHASA MELAYU DIALEK PANIPAHAN: KAJIAN TEORI MSA

Dini Eka Maulida¹, Mulyadi²

^{1,2} Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Correspondence Email : dinieka Maulida8@gmail.com

Abstract

This study aims to describe anger-related emotion verbs in the Panipahan Malay Dialect (BMDP) based on the Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory. This research employed a descriptive qualitative method using in-depth interviews, observation, and note-taking techniques involving native speakers of BMDP in Panipahan. The data were analyzed through lexical identification, semantic classification, and the mapping of semantic components into NSM paraphrases. The findings reveal that BMDP contains nine anger-related verbs, namely *jomu*, *jolak*, *muak*, *goam*, *palak*, *gaduh*, *kosal*, *maah*, and *mongeh*. These verbs represent the semantic category 'I do not want something like this to happen' with the subcategories 'I want something else now', 'I want to say what I think about this', and 'I want to do something.'

Keywords: *emotion verbs, Panipahan Malay Dialect, NSM*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan verba emosi mirip marah dalam bahasa Melayu dialek Panipahan (BMDP) berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, simak, dan catat terhadap penutur asli BMDP di Panipahan. Data dianalisis melalui identifikasi bentuk leksikal, pengelompokan semantis, dan pemetaan komponen makna asali ke dalam parafrase MSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMDP memiliki sembilan verba 'mirip marah', yaitu *jomu*, *jolak*, *muak*, *goam*, *palak*, *gaduh*, *kosal*, *maah*, dan *mongeh*. Kesembilan verba tersebut menunjukkan kategori 'aku tidak ingin hal seperti ini terjadi' dengan subkategori 'aku ingin hal lain sekarang', 'aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini', dan 'aku ingin melakukan sesuatu.'

Kata kunci: *verba emosi, BMDP, MSA*

Pendahuluan

Emosi merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia dan selalu hadir dalam interaksi sosial. Dalam proses berkomunikasi, individu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan keadaan batin melalui ekspresi yang muncul secara verbal maupun nonverbal. Emosi berperan dalam membantu manusia memahami situasi, menilai pengalaman, serta menentukan respons yang sesuai terhadap lingkungan sekitarnya (Laili et al., 2024). Lewis dan Jones (2000) menegaskan bahwa emosi berkaitan erat dengan proses kognitif karena respons emosional lahir dari penilaian mental terhadap suatu peristiwa. Emosi juga dipandang sebagai hasil reaksi kognitif

terhadap situasi tertentu, sehingga emosi terbentuk dari cara seseorang mempersepsikan pengalaman yang dialaminya (Jempru & Trihastuti, 2023).

Secara umum, emosi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kasih sayang, marah, jengkel, benci, dan sebagainya (Susiati et al., 2019). Emosi dasar juga dapat hadir dalam bentuk positif maupun negatif, misalnya rasa malu, tidak nyaman akibat kesalahan, atau rasa terkejut terhadap peristiwa yang tidak terduga (Hasmara, 2022). Di antara ragam emosi tersebut, marah termasuk emosi dasar yang kompleks karena dapat dipicu oleh berbagai situasi dan diwujudkan dalam bentuk yang beragam, baik secara eksplisit maupun implisit (Baqi, 2015; Laili et al., 2024). Marah umumnya muncul sebagai respons terhadap keadaan yang dipersepsi mengancam, merugikan, atau tidak menyenangkan, lalu diekspresikan melalui respons aktif maupun pasif (Hasna, 2025). Dalam praktik sosial, emosi seperti ini kerap dikenali melalui ekspresi, sebab ekspresi menjadi salah satu kunci untuk memahami perasaan orang lain (Budiono & Masing, 2022).

Dalam kajian linguistik, emosi tidak berhenti sebagai gejala psikologis, melainkan hadir sebagai fenomena kebahasaan. Bahasa menjadi wahana untuk merepresentasikan cara suatu komunitas memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi sehari-hari. Salah satu bentuk representasi tersebut ialah verba emosi, yaitu verba yang menandai keadaan emosional dan berkaitan dengan hubungan antara proses kognitif dan respons afektif. Ortony et al. (1988) menjelaskan bahwa emosi muncul sebagai hasil evaluasi kognitif atas peristiwa tertentu. Karena itu, verba emosi menunjukkan keterkaitan antara penilaian mental dan reaksi emosional yang dihasilkan.

Dalam Bahasa Melayu Dialek Panipahan (selanjutnya BMDP), emosi marah tidak diwujudkan melalui satu bentuk tunggal, melainkan melalui sejumlah leksem yang memiliki kedekatan makna namun memperlihatkan nuansa berbeda. Fenomena ini menunjukkan bahwa konsep marah tersusun dalam jaringan makna yang kompleks. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bentuk seperti *marah*, *berang*, *murka*, *dongkol*, dan *dendam* memperlihatkan bahwa satu ranah emosi dapat direalisasikan melalui beberapa leksem dengan perbedaan intensitas, konteks, dan efek makna. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa emosi marah bukan konsep yang seragam, melainkan memiliki spektrum semantis yang perlu dijelaskan secara lebih rinci.

Berdasarkan ciri gramatikal, verba emosi dapat dibedakan menjadi verba emosi statif dan verba emosi aktif. Verba emosi statif berciri [-kendali, -volisi], sedangkan verba emosi aktif berciri [+kendali, +volisi] (Mulyadi, 2015). Dalam penelitian ini, istilah verba mirip marah digunakan karena objek kajian tidak dibatasi pada leksem yang secara langsung bermakna *marah*, melainkan mencakup leksem-leksem yang berada dalam satu medan makna dan memiliki kedekatan konseptual dengan marah. Perbedaannya terletak pada cakupan objek berupa verba emosi marah merujuk pada kategori emosi secara umum, sedangkan verba mirip marah menunjuk pada leksem-leksem yang berdekatan makna dan memiliki nuansa semantis yang tidak selalu identik. Penelitian ini mengidentifikasi variasi makna antarleksem, bukan sekadar mengidentifikasi verba yang menyatakan kemarahan. Dalam konteks BMDP, bentuk seperti *maah* dan *jomu*

memperlihatkan bahwa keduanya sama-sama berada dalam ranah emosi negatif, tetapi memiliki karakter semantis yang berbeda.

Kajian terhadap makna emosi memerlukan pendekatan yang mampu menguraikan perbedaan halus antarkata. Permasalahan pemaknaan kata dapat dianalisis melalui pendekatan metabahasa, khususnya Metabahasa Semantik Alami (MSA) (Ariana & Sulatra, 2019). Teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi makna melalui seperangkat makna asali yang bersifat universal sehingga perbedaan makna dapat dijelaskan secara sistematis (Suastini, 2014). Wierzbicka (1972, 1996, 1999) menegaskan bahwa emosi merupakan konsep universal yang dapat dijelaskan melalui skrip mental yang melibatkan pikiran, keinginan, dan perasaan. Makna suatu konsep, termasuk emosi, dapat dijabarkan dengan unsur makna asali yang berlaku lintas bahasa (Goddard & Wierzbicka, 1994; Goddard, 2014). Dalam ranah semantik, ketepatan diksi bergantung pada pemahaman terhadap makna asali suatu kata agar pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud penutur (Tualaka, 2016).

Pemetaan komponen semantis verba emosi umumnya bersumber dari predikat mental seperti RASA, PIKIR, TAHU, INGIN, dan TERJADI (Mulyadi, 2015), lalu disusun dalam bentuk parafrase untuk menjelaskan maknanya secara lebih terperinci. Misalnya, dalam BMDP terdapat bentuk *maah* pada kalimat *maah dosennyo gara tugasnyo indak siap* ‘Dosennya marah karena tugasnya tidak selesai’. Bentuk ini dapat dipahami melalui komponen makna seperti ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’ dan ‘aku ingin melakukan sesuatu’. Contoh lain ialah *jomu* pada kalimat *jomu aku makan bubur setiap ai* ‘aku jemu makan bubur setiap hari’. Bentuk tersebut memperlihatkan makna ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’ dengan nuansa ‘aku ingin hal lain sekarang’. Dua contoh ini menunjukkan bahwa leksem yang tampak berdekatan makna tetap memiliki perbedaan komponen semantis yang perlu dipetakan secara cermat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa verba emosi dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia memiliki struktur makna yang beragam dan dapat dianalisis melalui MSA. Mayasari dan Mulyadi (2020) meneliti verba emosi *sedih* dalam bahasa Jawa dan menemukan sepuluh variasi leksikal yang memperlihatkan tingkatan emosi berdasarkan komponen semantis tertentu. Zuindra dan Mulyadi (2020) mengkaji verba emosi *seneng* dalam bahasa Jawa dan menemukan subkategori makna yang bertolak dari kondisi “X merasakan sesuatu karena sesuatu yang baik terjadi”. Tampubolon et al. (2024) meneliti verba emosi *marah* dalam bahasa Batak Toba dan menemukan tiga kategori semantis berdasarkan komponen makna. Lubis dan Mulyadi (2024) juga mengkaji verba emosi *sedih* dalam bahasa Minangkabau dan menemukan bentuk-bentuk seperti *ibo*, *marasai*, dan *manangih* yang masing-masing merepresentasikan nuansa emosional berbeda. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa verba emosi memiliki perbedaan makna yang sistematis serta terkait erat dengan konteks budaya penuturnya.

Meskipun penelitian tentang bahasa Melayu di berbagai wilayah Indonesia telah dilakukan, kajian yang memanfaatkan teori MSA masih terbatas (Latupeirissa, 2020; Mulyadi, 2013; Tualaka, 2016). Keterbatasan tersebut tampak lebih jelas pada Bahasa Melayu Dialek Panipahan, terutama pada kajian verba mirip marah. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis verba mirip marah dalam BMDP melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Secara khusus, penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk leksikal, pengelompokan berdasarkan ciri semantis, serta pemetaan komponen makna yang membangun tiap leksem. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik, memperluas penerapan MSA pada bahasa Melayu daerah, dan mendokumentasikan kekayaan leksikal bahasa daerah di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis verba mirip marah dalam Bahasa Melayu Dialek Panipahan (BMDP). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan data kebahasaan serta bertujuan memahami fenomena bahasa berdasarkan konteks sosial dan budaya penuturnya (Creswell, 2014). Data penelitian berupa leksem-leksem yang termasuk dalam kelompok verba mirip marah beserta makna dan konteks penggunaannya dalam BMDP. Sumber data diperoleh dari penutur asli BMDP yang berdomisili di Panipahan, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Penelitian ini melibatkan dua informan perempuan berusia 25 tahun dan 51 tahun yang merupakan penutur asli BMDP. Kedua informan lahir dan dibesarkan di Panipahan, menggunakan BMDP sebagai bahasa pertama dan bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, jarang bepergian atau menetap di luar daerah dalam jangka waktu yang lama, serta tidak menggunakan bahasa lain secara dominan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan dengan rentang usia yang berbeda bertujuan memperoleh data yang lebih representatif mengenai penggunaan verba mirip marah pada masyarakat penutur BMDP.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview) yang dilaksanakan secara daring menggunakan Zoom dan panggilan video WhatsApp. Wawancara diarahkan untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk leksikal verba mirip marah, makna setiap leksem, contoh penggunaannya dalam kalimat, serta konteks pemakaiannya. Selama proses wawancara, informan juga diminta menjelaskan perbedaan makna antarleksem yang memiliki kedekatan dengan konsep marah. Seluruh proses wawancara direkam, ditranskripsikan, kemudian dianalisis menggunakan teknik simak dan catat untuk mengidentifikasi data yang relevan. Instrumen penelitian meliputi telepon genggam dan laptop. Keabsahan data dilakukan dengan meminta kedua informan meninjau kembali hasil transkripsi, makna, dan contoh penggunaan leksem sehingga interpretasi peneliti sesuai dengan intuisi kebahasaan penutur asli.

Analisis data menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996, 1999) dan Goddard (2014). Analisis dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, mengidentifikasi seluruh leksem yang termasuk dalam

kelompok verba mirip marah berdasarkan hasil wawancara. Kedua, mengelompokkan leksem-leksem tersebut menurut karakteristik semantisnya. Ketiga, menganalisis setiap leksem menggunakan perangkat makna asali (semantic primes), seperti RASA, PIKIR, TAHU, INGIN, dan TERJADI (Mulyadi, 2015). Keempat, menyusun eksplikasi atau parafrase makna sesuai prinsip MSA untuk mengungkap persamaan dan perbedaan komponen semantis setiap leksem. Hasil eksplikasi selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan karakteristik verba mirip marah serta representasi konseptual emosi dalam Bahasa Melayu Dialek Panipahan.

Tabel 1. Perangkat Makna Asali (Goddard, 2014: 12)

Substantives	I, YOU, SOMEONE/ THING, PEOPLE, BODY
Relational substantives	KIND, PART
Determiners	THIS, THE SAME, OTHER/ELSE
Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH/MANY, LITTLE/FEW
Evaluators	GOOD, BAD
Descriptors	BIG, SMALL
Mental predicates	KNOW, THINK, WANT, FEEL, SEE, HEAR
Speech	SAY, WORDS, TRUE
Actions, events, movement, contact	DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH
location, existence, possession, specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS/ EXIST, HAVE, BE (SOMEONE/SOMETHING)
Life and death	LIVE, DIE
Time	WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT
Space	WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
logical concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
Intensifier, augmentor	VERY, MORE
Similarity	LIKE/WAY/AS

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu dialek Panipahan (BMDP) memiliki sejumlah leksikon yang berkaitan dengan makna dasar marah beserta berbagai turunannya yang memperlihatkan variasi nuansa emosional. Berdasarkan hasil analisis, verba-verba ‘mirip marah’ dalam BMDP dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori semantis sesuai dengan karakteristik makna yang dimilikinya. Pengelompokan tersebut dilakukan melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) dengan mengidentifikasi komponen-komponen makna asali yang membentuk setiap leksem. Melalui perangkat makna asali, perbedaan makna antarleksikon dapat dijelaskan secara

lebih sistematis sehingga terlihat hubungan maupun perbedaan semantis di antara verba-verba tersebut.

a. Kategorisasi Verba Mirip ‘Marah’ dalam BMDP

Kategori ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’

Setiap individu pada dasarnya mengharapkan terjadinya keadaan yang baik dan sesuai dengan keinginannya dalam menjalani kehidupan. Harapan tersebut merupakan bagian dari pengalaman manusia yang secara alamiah cenderung menginginkan situasi yang memberi rasa nyaman, aman, dan menyenangkan. Oleh karena itu, ketika seseorang menghadapi keadaan yang dipandang negatif atau tidak sesuai harapan, muncul penolakan batin terhadap situasi tersebut. Penolakan ini tercermin melalui komponen semantis ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’ yang menunjukkan adanya evaluasi negatif terhadap suatu peristiwa. Dalam kondisi tertentu, situasi buruk tetap dapat terjadi di luar kehendak individu sehingga memunculkan dampak emosional bagi pengalam. Reaksi emosional tersebut muncul karena individu merasakan bahwa situasi yang dialaminya tidak sesuai dengan keinginannya atau bahkan merugikan dirinya secara psikologis. Dalam BMDP, komponen makna seperti ini ditemukan pada sejumlah verba yang termasuk dalam kategori verba ‘mirip marah’. Verba-verba tersebut merepresentasikan respons emosional penutur terhadap berbagai bentuk situasi buruk, mulai dari gangguan ringan hingga peristiwa yang menimbulkan kekecewaan atau kemarahan yang lebih intens.

Tabel 2. Komponen ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’ dalam BMDP

No	Verba ‘mirip MARAH’	Arti
1.	Jomu	Jemu, Jenuh
2.	Jolak	Bosan
3.	Muak	Muak
4.	Goam	Geram
5.	Palak	Jengkel
6.	Gaduh	Gusar
7.	Kosal	Kesal
8.	Maah	Marah
9.	Mongeh	Berang

Tabel 2 menunjukkan bahwa komponen makna ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’ dalam BMDP direpresentasikan melalui sembilan verba ‘mirip marah’. Keseluruhan verba tersebut memiliki kesamaan pada komponen semantis dasar berupa penolakan pengalaman terhadap situasi yang dianggap buruk atau tidak diinginkan. Namun, masing-masing verba memperlihatkan perbedaan makna berdasarkan komponen semantis yang lebih spesifik sehingga dapat dikelompokkan ke dalam subkategori tertentu. Perbedaan tersebut tampak pada intensitas emosi, jenis situasi pemicu, bentuk respons pengalaman, serta dorongan psikologis yang muncul akibat peristiwa yang dialami.

Subkategori ‘Aku ingin hal lain sekarang’

Pada subkategori ini menunjukkan keadaan psikologis ketika pengalam merasakan ketidaknyamanan terhadap situasi yang sedang berlangsung karena keadaan tersebut terjadi terlalu lama, berulang, atau terus-menerus dialami. Dalam kondisi ini, pengalam tidak lagi menginginkan situasi yang sama untuk terus terjadi dan muncul keinginan agar keadaan berubah menjadi sesuatu yang berbeda. Dalam BMDP, subkategori ini direpresentasikan melalui verba *jolak* ‘bosan’, *jomu* ‘jemu/jenuh’, dan *muak* ‘muak’. Ketiga verba ini dapat diparafrase seperti dibawah ini.

Jolak

Pada waktu itu,

X berpikir seperti ini:

“sesuatu sedang terjadi sekarang”

“aku tidak ingin hal seperti ini terjadi terus”

“aku ingin hal lain sekarang”

Karena itu, X merasakan sesuatu yang buruk.

Jomu

Pada waktu itu,

X berpikir seperti ini:

“hal yang sama terjadi lagi dan lagi”

“aku tidak ingin hal seperti ini terjadi lagi”

“aku ingin hal lain sekarang”

Karena itu, X merasakan sesuatu yang buruk.

Muak

Pada waktu itu,

X berpikir seperti ini:

“sesuatu yang buruk terjadi”

“aku tidak ingin hal seperti ini terjadi lagi”

“aku ingin hal lain sekarang”

“aku tidak mau ini lagi”

Karena itu, X merasakan sesuatu yang sangat buruk.

Ketiga verba tersebut sama-sama memperlihatkan adanya evaluasi negatif terhadap pengalaman yang sedang dialami, tetapi masing-masing memiliki perbedaan nuansa semantis. *Jolak* cenderung menunjukkan rasa bosan atau kesal ringan akibat menunggu atau menghadapi situasi tertentu, *jomu* menunjukkan kelelahan batin karena aktivitas yang monoton dan berulang, sedangkan *muak* memperlihatkan penolakan emosional yang lebih kuat akibat pengalaman buruk yang terus terjadi. Sehingga, subkategori ini menggambarkan adanya dorongan psikologis pengalam untuk keluar dari situasi yang sedang berlangsung menuju keadaan lain yang dianggap lebih baik atau lebih menyenangkan.

(1) *Jolak/?muak aku menunggu bus listrik ko.*

Bosan/?muak 1SG menunggu bus listrik DEM

‘Aku bosan/muak menunggu bus listrik ini.’

(2) *Jomu/?muak aku memasak setiap ai.*

Jemu/?muak 1SG memasak setiap hari

‘Aku jemu/?muak memasak setiap hari.’

(3) *Muak/?jemu aku nengok kelakuan anaknyo asik manangih.*

Muak/?jemu 1SG melihat kelakuan anak-3SG terus menangis

‘Aku muak/?jemu melihat tingkah anaknya yang terus menangis.’

Berdasarkan contoh (1), (2), dan (3) menunjukkan subkategori “aku ingin hal lain sekarang”, masing-masing memiliki konfigurasi makna yang berbeda. Dalam BMDP, leksem *jomu* menggabungkan nuansa makna jemu dan jenuh sekaligus sehingga tidak ada pembedaan leksikal khusus seperti dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, *jomu* lebih tepat dipahami sebagai keadaan lelah atau penat akibat aktivitas yang berlangsung terus-menerus dan monoton. Sementara itu, *jolak* lebih menunjukkan rasa bosan atau kesal ringan terhadap situasi yang sedang berlangsung, khususnya situasi menunggu atau keadaan yang dirasakan lama. Berbeda dengan keduanya, *muak* memiliki komponen semantis yang lebih kuat karena melibatkan evaluasi negatif terhadap sesuatu yang dianggap buruk, menjengkelkan, atau tidak dapat diterima lagi oleh pengalam. Pada contoh (1) dan (2) tersebut, penggunaan *muak* terasa kurang alami karena situasi yang dialami pengalam hanya berupa keadaan monoton dan repetitif, bukan pengalaman buruk yang memunculkan penolakan emosional kuat seperti contoh (3). Dengan demikian, perbedaan utama ketiganya terletak pada jenis evaluasi semantis pengalam terhadap situasi yang dialaminya.

Subkategori ‘Aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini’

Subkategori ini merepresentasikan keadaan emosional ketika pengalam (X) merasakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga muncul dorongan untuk mengekspresikan penilaian atau perasaannya terhadap situasi tersebut. Pada subkategori ini, respons emosional tidak hanya berhenti sebagai pengalaman batin, tetapi juga disertai keinginan untuk menyampaikan pikiran, keluhan, atau teguran kepada pihak yang dianggap menjadi penyebab munculnya emosi. Berdasarkan hasil analisis, subkategori ini direpresentasikan oleh tiga verba, yaitu *kosal* 'kesal', *goam* 'geram', dan *palak* 'jengkel'. Ketiga verba tersebut sama-sama memperlihatkan adanya evaluasi negatif terhadap suatu keadaan, tetapi memiliki perbedaan tingkat intensitas dan bentuk respons emosional.

(4) *Kosal/?goam aku indak sangkel foto pas dini nikah.*

Kesal/?geram 1SG NEG sempat foto saat pesta nikah dini

‘Aku kesal/?geram karena tidak sempat foto saat pernikahan dini.’

(5) *Goam/?palak aku nengok kurir itu pas nganta paket semalam.*

Geram/?jengkel 1SG melihat kurir DEM saat mengantar paket semalam

‘Aku geram/?jengkel melihat kurir itu saat mengantar paket semalam.’

(6) *Palak/?goam aku mikirkan kojo tak siap-siap dari tadi pagi.*

Jengkel/?geram 1SG memikirkan kerja NEG selesai dari tadi pagi

‘Aku jengkel/?geram memikirkan pekerjaan yang tidak selesai sejak tadi pagi.’

Pada contoh (4), penggunaan kosul ‘kesal’ terasa lebih alami karena situasi buruk yang dialami secara langsung oleh pengalam. Dalam konteks ini, pengalam merasa dirugikan atau kecewa karena dirinya sendiri tidak memperoleh kesempatan untuk berfoto pada momen penting tersebut. Oleh sebab itu, kosul memiliki komponen semantis ‘aku tidak ingin hal yang buruk terjadi padaku sekarang’ yang menunjukkan bahwa pengalaman buruk dipahami sebagai sesuatu yang berdampak langsung kepada pengalam secara personal.

Kosal

Pada waktu itu,

X berpikir seperti ini:

“sesuatu yang buruk terjadi padaku”

“aku tidak ingin hal seperti ini terjadi”

“ini tidak baik bagiku”

“aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini”

Karena itu, X merasakan sesuatu yang buruk.

Sebaliknya, penggunaan *goam* ‘geram’ lebih tepat pada contoh (5) karena emosi muncul sebagai respons terhadap tindakan atau perilaku pihak lain yang dipersepsi tidak menyenangkan. Pengalam tidak hanya merasa terganggu, tetapi juga memberikan penilaian negatif terhadap tindakan tersebut sehingga muncul dorongan untuk mengekspresikan kemarahannya. Sehingga makna *goam* dapat diparafrase sebagai berikut.

Goam

Pada waktu itu,

X berpikir seperti ini:

“seseorang melakukan sesuatu”

“aku tidak ingin orang ini melakukan hal seperti ini”

“ini sangat buruk”

“aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini”

“aku ingin orang ini mengetahui apa yang aku pikirkan”

Karena itu, X merasakan sesuatu yang sangat buruk.

Eksplikasi tersebut menunjukkan bahwa *goam* memiliki intensitas emosi yang lebih tinggi daripada *kosal*. Evaluasi negatif tidak lagi berpusat pada kerugian yang dialami pengalam, tetapi diarahkan kepada tindakan pihak lain yang dianggap melampaui batas

atau tidak dapat diterima. Sementara itu, pada contoh (6), penggunaan *palak* lebih alami karena emosi muncul akibat gangguan atau persoalan yang terus membebani pikiran pengalam. Pekerjaan yang tidak kunjung selesai menimbulkan rasa jengkel sehingga pengalam terdorong untuk mengungkapkan kekesalannya. Berbeda dengan *goam*, emosi yang ditunjukkan *palak* belum mencapai tingkat kemarahan yang kuat.

Palak

Pada waktu itu,

X berpikir seperti ini:

“sesuatu tidak terjadi seperti yang aku inginkan”

“aku memikirkan hal ini terus”

“aku tidak ingin hal seperti ini terjadi lagi”

“aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini”

Karena itu, X merasakan sesuatu yang buruk.

Eksplikasi tersebut menunjukkan bahwa *palak* merepresentasikan rasa jengkel akibat gangguan yang terus berlangsung atau persoalan yang belum terselesaikan. Fokus emosinya berada pada keadaan yang terus mengganggu pikiran pengalam sehingga memunculkan dorongan untuk menyatakan apa yang dirasakannya. Berdasarkan ketiga eksplikasi tersebut, terlihat bahwa *kosal*, *goam*, dan *palak* memiliki komponen makna yang sama, yaitu adanya keinginan pengalam untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya terhadap situasi yang dianggap buruk. Akan tetapi, ketiga verba tersebut dibedakan oleh orientasi dan intensitas emosinya.

Subkategori ‘Aku ingin melakukan sesuatu’

Subkategori ini merepresentasikan keadaan emosional ketika pengalam (X) mengevaluasi suatu situasi sebagai sesuatu yang buruk atau tidak sesuai dengan harapannya sehingga muncul dorongan untuk melakukan suatu tindakan sebagai respons terhadap situasi tersebut. Pada subkategori ini, emosi tidak hanya berupa pengalaman afektif, tetapi juga disertai kecenderungan bertindak untuk mencegah, memperbaiki, atau menghentikan keadaan yang dipersepsi negatif. Berdasarkan hasil analisis, subkategori ini direpresentasikan oleh tiga verba, yaitu *gaduh* 'gusar', *maah* 'marah', dan *mongeh* 'berang'.

(7) *Omak gaduh/?mongeh karna isuk aku ujian.*

Ibu gusar/?berang karena besok 1SG ujian

‘Ibu gusar/?berang karena besok aku ujian.’

(8) *Maah/?gaduh ayah gara aku balik tengah malam.*

Marah/?gusar ayah karena 1SG pulang tengah malam

‘Ayah marah/?gusar karena aku pulang tengah malam.’

(9) *Mongeh/?gaduh Nur gara adiknyo kono bully di sekolah.*

Berang/?gusar Nur karena adik-3SG di-bully di sekolah

‘Nur berang/?gusar karena adiknya dirundung di sekolah.’

Contoh diatas memperlihatkan bahwa subkategori ‘Aku ingin melakukan sesuatu’ mengisyaratkan relasi pengalam-stimulus terhadap penilaian yang negatif. Misal, pada contoh (7), penggunaan *gaduh* lebih alami karena emosi muncul dari kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Pengalam belum mengalami dampak buruk secara langsung, tetapi membayangkan konsekuensi yang mungkin terjadi sehingga muncul rasa gusar. Emosi tersebut disertai keinginan untuk melakukan sesuatu agar keadaan dapat berjalan dengan baik. Sehingga makna *gaduh* dapat diparafrase seperti berikut.

Gaduh

Pada waktu itu,

X berpikir seperti ini:

“sesuatu yang buruk mungkin akan terjadi”

“aku tidak ingin hal itu terjadi”

“aku harus melakukan sesuatu”

Karena itu, X merasakan sesuatu yang buruk.

Eksplikasi diatas menunjukkan bahwa *gaduh* berpusat pada antisipasi terhadap kemungkinan buruk. Dorongan untuk bertindak muncul sebagai upaya mencegah keadaan yang dikhawatirkan. Berbeda pada contoh (8), penggunaan *maah* lebih tepat karena emosi muncul sebagai respons terhadap tindakan yang telah terjadi dan dinilai tidak sesuai dengan harapan pengalam. Kepulangan anak pada tengah malam dipersepsi sebagai pelanggaran terhadap norma atau harapan orangtua pengalam sehingga memunculkan kemarahan yang disertai keinginan untuk memberikan respons secara langsung. Makna *maah* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Maah

Pada waktu itu,

X berpikir seperti ini:

“seseorang melakukan sesuatu”

“aku tidak ingin orang ini melakukan hal seperti ini”

“aku harus melakukan sesuatu sekarang”

Karena itu, X merasakan sesuatu yang sangat buruk.

Parafrase makna pada verba *maah* menunjukkan kemarahan yang muncul sebagai respons langsung terhadap tindakan orang lain, sehingga mendorong pengalam untuk bertindak dan dapat diwujudkan melalui teguran, larangan, atau bentuk respons lain yang bertujuan menghentikan perilaku tersebut. Berbeda pula pada contoh (9), penggunaan verba *mongeh* lebih alami karna emosi muncul akibat tindakan yang dipandang sangat merugikan orang lain baik dengan pengalam langsung atau orang terdekat pengalam. Dalam konteks ini, tindakan perundungan terhadap adik memunculkan kemarahan yang

lebih kuat sehingga pengalam terdorong untuk melakukan tindakan sebagai bentuk pembelaan atau perlawanan.

Mongeh

Pada waktu itu,

X berpikir seperti ini:

“seseorang melakukan sesuatu yang sangat buruk”

“aku tidak ingin hal seperti ini terjadi lagi”

“aku harus melakukan sesuatu sekarang”

“aku ingin menghentikan hal ini”

Karena itu, X merasakan sesuatu yang sangat buruk.

Parafrase makna verba *mongeh* diatas memiliki intensitas emosi yang paling tinggi dalam subkategori ini. Dorongan untuk bertindak tidak hanya bertujuan merespons situasi, tetapi juga menghentikan tindakan yang dipandang sangat merugikan atau tidak dapat diterima. Berdasarkan ketiga eksplikasi tersebut, terlihat bahwa *gaduh*, *maah*, dan *mongeh* sama-sama mengandung komponen makna “aku ingin melakukan sesuatu” sebagai respons terhadap situasi yang dinilai buruk. Akan tetapi, ketiga verba tersebut dibedakan oleh sumber dan intensitas emosinya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji verba emosi menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA), tetapi sekaligus memperluas cakupan kajiannya pada bahasa Melayu Dialek Panipahan. Mayasari dan Mulyadi (2020) menunjukkan bahwa verba emosi sedih dalam bahasa Jawa memiliki sejumlah variasi leksikal yang dibedakan oleh komponen makna asali, sedangkan Zuindra dan Mulyadi (2020) menemukan bahwa verba emosi senang juga memiliki subkategori makna berdasarkan konfigurasi semantis yang berbeda. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Tampubolon et al. (2024) pada verba emosi marah dalam bahasa Batak Toba serta Lubis dan Mulyadi (2024) pada verba emosi sedih dalam bahasa Minangkabau, yang menunjukkan bahwa setiap leksem emosi memiliki eksplikasi makna yang khas meskipun berada dalam ranah emosi yang sama. Sehingga, penelitian ini menemukan bahwa sembilan verba mirip marah dalam bahasa Melayu Dialek Panipahan tidak sekadar sinonim, melainkan memiliki perbedaan konfigurasi makna yang direpresentasikan melalui subkategori semantik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa verba emosi mirip marah dalam bahasa Melayu dialek Panipahan (BMDP) tidak hanya menandai emosi negatif secara umum, tetapi juga memperlihatkan perbedaan makna yang sistematis berdasarkan komponen semantis asali dalam kerangka Metabahasa Semantik Alami (MSA). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sembilan verba mirip marah dalam BMDP, yaitu *jomu*, *jolak*, *muak*, *goam*, *palak*, *gaduh*, *kosal*, *maah*, dan *mongeh*. Kesembilan verba tersebut memiliki kesamaan pada kategori semantis “aku tidak ingin hal seperti ini terjadi”, namun masing-masing memperlihatkan perbedaan makna melalui konfigurasi komponen semantis yang lebih spesifik. Perbedaan tersebut tampak pada cara pengalam memaknai situasi buruk, tingkat

keterlibatan pengalam terhadap situasi yang dialami, serta respons emosional yang muncul akibat situasi tersebut. Berdasarkan analisis MSA, verba-verba tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga subkategori semantis, yaitu “aku ingin hal lain sekarang”, “aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini”, dan “aku ingin melakukan sesuatu”. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa ekspresi emosi dalam BMDP memiliki gradasi makna yang rinci dan terstruktur, serta menunjukkan bahwa perbedaan makna antarleksikon dapat dijelaskan secara lebih universal melalui perangkat makna asli.

Referensi

- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi emosi marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Ariana, I. P., & Sulatra, I. K. (2019). Verba lempar Bahasa Bali: Kajian metabahasa semantik alami. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 11(2). <https://doi.org/10.36733/sphota.v11i2.1208>
- Budiono, L. A., & Masing, M. (2022). Emosi dalam perspektif lintas budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 579-584.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Goddard, C. (2014). *Words and meanings*. Oxford University Press.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (Eds.). (1994). *Semantic and lexical universals: Theory and empirical findings*. John Benjamins.
- Hasmara, P. S. (2022). Hubungan emotional quotient (EQ) dengan hasil belajar PJOK siswa kelas atas SDN Bakalan Gondang Mojokerto. *Corner: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 2(2), 34–43. <https://doi.org/10.36379/corner.v2i2.235>
- Hasna, S. N. (2025). Silent treatment sebagai bentuk ekspresi emosi marah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 123–129. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n01.p123-129>
- Jempru, M. S., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Studi Kasus Kecerdasan Emosional Siswa Korban Bullying. *Psiko Edukasi*, 21(2), 123-140. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4960>
- Laili, A. N., Rakhmawati, D., & Joediati, A. P. (2024). Gambaran manajemen emosi marah siswa kelas VII di SMPN 2 Semarang. *Jurnal Fokus Konseling*, 10(2), 80–85. <https://doi.org/10.52657/jfk.v10i2.2390>
- Latupeirissa, D. S. (2020). Documenting Languages Using Natural Semantic Metalanguage Theory: A Case Study of ‘See’ and ‘Fall’ in Kupang Malay Language. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, 1(2), 46-58. <https://doi.org/10.52232/ijolida.v1i2.23>
- Lewis, M., & Haviland-Jones, J. M. (2000). *Handbook of emotions* (2nd ed.). Guilford Press.
- Lubis, R. M., & Mulyadi, M. (2024). Verba Emosi Sedih dalam Bahasa Minangkabau: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Lingua Susastra*, 5(2), 205-218. <https://doi.org/10.24036/ls.v5i2.312>

- Mayasari, M., & Mulyadi, M. (2020). Verba emosi sedih dalam bahasa Jawa: Kajian semantis. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 561628.
- Mulyadi. (2012). *Verba Emosi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa*. (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Mulyadi. (2013). Verba “mirip takut” dalam bahasa Melayu Asahan. *Proceedings of the International Seminar Language Maintenance and Shift III*, 331–340.
- Mulyadi. (2015a). Categorization of emotion verbs in Bahasa Indonesia. *Proceedings of the International Seminar “Language Maintenance and Shift” V* (pp. 95–99).
- Mulyadi. (2015b). Parameter verba emosi. *Tutur*, 1(2), 203–214.
- Ortony, A., Clore, G. L., & Collins, A. (1988). *The cognitive structure of emotions*. Cambridge University Press.
- Suastini, N. W. (2014). Kajian Metabahasa Semantik Alami Verba Melihat Dalam Bahasa Bali. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 6(2). <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sphota/article/view/1290>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susiati, S., Nurhayati, N., & Said, I. (2019). Emosi verbal suku Bajo Sampela. *Sosial Budaya*, 16(2), 114–126. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v16i2.6762>
- Tampubolon, L. P., Mulyadi, M., & Dardanila, D. (2024). Kategorisasi semantis verba marah dan turunannya dalam bahasa Batak Toba: Kajian semantik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(1), 31–43. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.880>
- Tualaka, D. (2016). Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1), 57-60. <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.798>
- Wierzbicka, A. (1972). *Semantic primitives*. Athenäum.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. (1999). *Emotions across languages and cultures: Diversity and universals*. Cambridge University Press.
- Zuindra, Z., & Mulyadi, M. (2020). Verba emosi senang dalam bahasa Jawa: Kajian semantis. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 561629.